BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keadaan masyarakat Indonesia pada saat ini dirasakan masih sangat memprihatinkan. Banyak masyarakat yang belum mendapatkan kesejahteraan yang layak atau sepenuhnya untuk kelangsungan hidupnya menjadi salah satu bahasan utama dalam penelitian ini. Minimnya lapangan pekerjaan, pembangunan yang tidak merata dan kepadatan penduduk dimasing-masing daerah menjadi salah satu contoh penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia. Rendahnya sumber daya manusia, masih belum bisa mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, sehingga sumber daya alam yang kita miliki dan kita punya belum dapat dimanfaatkan atau diolah sendiri. Hal ini disebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di zaman modern sekarang semakin sulit. Apalagi nilai-nilai kerjasama, gotong-royong dan berbagai kearifan lokal dalam masyarakat makin terkikis. Salah satu cara meningkatkan partisipasi dalam masyarakat adalah perlunya ditumbuhkan berbagai lembaga–lembaga non formal yang

ada di masyarakat, antara lain : karang taruna, majelis taklim, organisasi sosial kemasyarakatan, paguyuban dan bentuk lainnya.[1]

Berkaitan dengan hal di atas, para pedagang asongan yang biasanya berjualan di terminal baru Tamanan kota Kediri, Semampir/ berpindah-pindah ke dalam bis/ yang lainnya membentuk sebuah paguyuban yang bernama "Paguyuban Bina Mandiri Putra". Selanjutnya, dengan adanya paguyuban tersebut mempunyai sebuah program/ kegiatan yang diantaranya pertemuan rutin 1 bulan sekali, arisan, simpan-pinjam, dan lain-lain. Paguyuban ini diayomi oleh seorang pembina dan juga dibentuk sebuah susunan pengurus, seperti : ketua, sekertaris, bendahara, dan sebagainya.

Membangun kesejahteraan masyarakat tanpa meningkatkan pengabdian pada Allah swt, atau tanpa kemauan untuk berbuat baik terhadap orang lain berarti akan membangun kemajuan material yang dapat menjerumuskan pada malapetaka kemanusiaan yaitu ketidakadilan, penindasan, dan lain sebagainya. Sebaliknya membangun penghambaan atau pengabdian kepada Allah dengan melupakan tugas membangun kesejahteraan untuk hidup akan menjadikan kehidupan yang hampa, kurang bermanfaat dan sia-sia belaka. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus tidak terpisahkan dengan kesadaran dan perilaku berbuat

[1] Oos M. Anwas, *Pemberdayaan masyarakat di era global* (Bandung : Alfabeta, 2013), 95

baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi barokah bagi semua dan membawa pada keselamatan.[2]

Terkait penjelasan di atas, bekerja menjadi seorang pedagang asongan memanglah tidak mudah seperti apa yang dibayangkan orang pada umumnya. Pekerjaannya tersebut tidak tetap/ tentu dalam memperoleh penghasilannya, yakni terkadang hari ini sepi dan besok laku dagangannya tersebut, begitupun seterusnya. Contohnya para pedagang asongan di terminal Kediri jika ditelisik lebih dalam seharusnya mereka berjualan sesuai dengan syari'at Islam, mulai dari etika/ moral cara penjualannya, cara memperoleh barang dagangannya, dan lain-lain seperti tidak ada unsur penipuan, *gharar, maisir,* spekulasi, riba dan sebagainya agar apa yang diperoleh para pedagang asongan bisa tercipta kesejahteraan yang *falah* (memenuhi bekal di dunia sekaligus akan membawa keselamatan di akhirat nanti) juga *halalan tayyiban* (kehidupan yang baik lagi terhormat).

Demi kemaslahatan semua kalangan, Islam mengajarkan manusia agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam segala aktivitas kehidupan. Dalam Islam, tuntunan bekerja merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim agar kebutuhan hidupnya sehari-hari bisa terpenuhi.[3] Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan. Keinginan ditentukan oleh konsep kepuasaan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep *maslahah.* Konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan

[2] Azis Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 6
[3] Muhammad Djakfar, *Etika bisnis dalam perspektif Islam* (Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007), 20

dari kajian perilaku konsumen dari kerangka *maqasid syari'ah* (tujuan syari'ah). Tujuan syari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Tujuan syari'ah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, semua barang dan jasa yang memiliki *maslahah* akan dikatakan menjadi kebutuhan manusia. Ekonomi Islam mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang dapat membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falah*).[4]

Dengan demikian, salah satu alasan dibentuknya paguyuban "Bina Mandiri Putra" ini yaitu paguyuban berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan para pedagang asongan yang menjadi anggota tepatnya di terminal baru Tamanan kota Kediri, baik itu kesejahteraan agama, jiwa, *aql,* keturunan dan harta yang sesuai dengan syari'at Islam/ *maqashid syari'ah.* Akan tetapi, paguyuban tidak serta merta bertanggung jawab untuk peningkatan kesejahteraan para pedagang asongan di terminal Kediri ini, paguyuban juga perlu dukungan dari masing-masing pedagang asongan untuk pengupayaan dari terwujudnya tujuan tersebut. Kemudian apabila peningkatan kesejahteraan dari paguyuban serta dukungan dari pedagang asongan sudah tercapai dengan baik, maka akan tercipta suatu peningkatan kesejahteraan yang *falah* serta *halalan tayyiban.*

Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *falah,* manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia, serta mengapa

[4]Nur Rianto Al-arif, *Teori Makroekonomi Islam.* (Bandung : Alfabeta, 2010). 10

manusia diciptakan di dunia. Manusia tercipta kecuali karena kehendak yang menciptakan yaitu Allah sehingga manusia bisa mencapai kesuksesan hidupnya jika manusia tersebut mengikuti petunjuk apa yang telah diberikan oleh penciptanya.[5]

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul " PERANAN PAGUYUBAN BINA MANDIRI PUTRA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PARA PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL KEDIRI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM ".

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang dan judul di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Peranan Paguyuban "Bina Mandiri Putra" terhadap para Pedagang Asongan di terminal Kediri ?
2. Bagaimanakah Peranan Paguyuban "Bina Mandiri Putra" dalam meningkatkan Kesejahteraan para Pedagang Asongan di terminal Kediri perspektif ekonomi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peranan Paguyuban "Bina Mandiri Putra" terhadap para Pedagang Asongan di terminal Kediri.

[5]*Ibid.*, 11

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peranan Paguyuban “Bina Mandiri Putra” dalam meningkatkan Kesejahteraan para Pedagang Asongan di terminal Kediri perspektif ekonomi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan Ilmu yang didapat dari perkuliahan, yaitu ilmu Ekonomi (Umum dan Syari’ah) dan memperoleh sebuah pengalaman dalam sebuah penelitian.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mahasiswa dalam penguasaan materi yang sudah didapat dari perkuliahan.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi pengetahuan atau menambah wawasan tentang bagaimana sebuah layanan sosial seperti paguyuban tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan para pedagang perspektif ekonomi Islam.

4. Bagi Paguyuban

Penelitian ini dapat dijadikan tolok-ukur dalam peranan paguyuban tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan para pedagang dengan perspektif ekonomi Islam .

E. Telaah Pustaka

'Peranan' berasal dari kata peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai pemain. 'Peranan' sendiri yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[6] Jika ditujukan pada masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peranan berarti 'perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat'. 'Paguyuban', yaitu perkumpulan yang didirikan orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan (kerukunan, dan sebagainya) di antara anggota.[7] 'Sejahtera' memiliki arti : aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Selamat–selamat tidak kurang suatu apa. Sedangkan 'kesejahteraan'memiliki arti : hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya.[8] "Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta "catera" yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, "catera" adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin." [9]

---

[6] Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 667.
[7]*Ibid,*. 636.
[8]*Ibid.*, 891.
[9]Agung Eko Purwana. "Kesejahteraan dalam perspektif Ekonomi Islam ", *Justitia Islamica,* 11 (Januari-Juni, 2014), 26

"Paguyuban adalah sebuah sistem sosial yang kebanyakan interaksinya bersifat personal serta sering tradisional/ berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama".[10] "Kesejahteraan merupakan cita-cita sosial yang tidak hanya diangankan untuk dimiliki, tetapi juga harus diusahakan. Tanpa usaha dan kerjasama diantara berbagai macam pihak, kesejahteraan sosial hanyalah fatamorgana." [11] "Pandangan Ekonomi Islam tentang kesejahteraan tentu saja didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep kesejahteraan ini sangatlah berbeda dengan konsep dalam ekonomi konvensional, sebab ia merupakan konsep yang holistik. Secara singkat tujuan ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang bersifat holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual, jasmani dan rohani, mancakup individu maupun sosial serta mencakup kesejahteraan dunia-akhirat." [12]

Adapun pada peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa di Kabupaten Blora terdapat sebuah komunitas yang disebut komunitas Samin. Mereka mendirikan sebuah Paguyuban untuk menaungi segala kegiatan mereka. Paguyuban ini diberi nama *Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.[13] Kemudian, peneliti sebelumnya yaitu terkait mengenai

---

[10]Suko Susilo. "*Sosiologi Komunikasi sebuah pengantar*" (Surabaya : Jenggala Pustaka Utama, 2008), 47

[11]Misbahul Ulum, dkk. *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam perspektif Normatif Filosofis dan Praktis* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah, 2007), 34

[12] Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 4

[13] Skripsi yang membahas mengenai komunitas Samin yang mendirikan Paguyuban yang bernama *Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi* yang ditulis oleh saudari Siti Nurjayanti yang berjudul

mekanisme di bank sampah sri wilis. Dan peranan bank sampah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi pendapatan masih belum menunjukkan hasil yang signifikan, sedangkan dari segi religius dan kebersihan lingkungan sudah menunjukkan hasil yang meningkat, hal ini dibuktikan dari kebersihan lingkungan sehingga dapat menimbulkan perasaan nyaman dan kedamaian di hati. Dampak lain dari peningkatan kebersihan lingkungan adalah dapat meningkatkan juga kekhusyukan dalam beribadah dan juga merupakan penerapan dalil nabi yang berbunyi "*annadhofatu minal 'iman*" atau kebersihan merupakan sebagian dari iman. [14] Selain itu, peneliti sebelumnya yaitu menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat dusun. Gapuk meningkat dengan adanya perkembangan di industri tepung tapioka dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dusun. Gapuk tersebut sudah sesuai dengan teori ekonomi al-Ghazali bahwa kesejahteraan hidup harus memelihara kelima tujuan dasar yakni pemeliharaan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. [15]

Berdasarkan uraian tersebut, maka letak perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang sekarang akan diteliti oleh penulis adalah

---

"PERAN PAGUYUBAN SANGKAN PARANING DUMADI TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI KOMUNITAS SAMIN " (Studi Kasus Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) ". Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013

[14] Skripsi yang membahas mengenai meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim yang ditulis oleh saudara Lutfi Rohman yang berjudul "PERANAN BANK SAMPAH DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MUSLIM " (Studi Kasus di Bank Sampah Sri Wilis Kelurahan. Pojok Kecamatan. Mojoroto Kota Kediri). Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Syari'ah, Ekonomi Islam, STAIN Kediri, 2014

[15] Skripsi yang membahas tentang peningkatan kesejahteraan yang ditulis oleh saudari Siti Alvin Nikmah yang berjudul " PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM AL-GHAZALI " (Studi Kasus pada Industri kecil Tepung Tapioka Di dusun. Gapuk, desa Bulu, kecamatan. Semen, kabupaten. Kediri). Skripsi tidak diterbitkan. Kediri: Syari'ah, Ekonomi Islam, STAIN Kediri, 2014

membahas sebuah Peranan dari Paguyuban ‘Bina Mandiri Putra’ dalam meningkatkan kesejahteraan para Pedagang Asongan di terminal Kediri perspektif Ekonomi Islam. Yakni peneliti melakukan penelitian ke sebuah paguyuban “Bina Mandiri Putra” yang sebagian dari pedagang asongan bergabung menjadi anggota tepatnya di terminal baru Tamanan kota Kediri. Dalam operasionalnya, paguyuban tersebut mempunyai program/ kegiatan juga ada seorang pembina serta disusun sebuah pengurus paguyuban. Dari penelitian tersebut, maka peneliti akan mengetahui secara efektif dari peranan paguyuban di dalam meningkatkan kesejahteraan para pedagang asongan di terminal Kediri ini dengan menggunakan konsep *maqashid syari’ah* (terpeliharanya lima hal : agama, jiwa, *aql*, keturunan, dan harta), agar tercapai kehidupan yang *falah* lagi *halalan tayyiban* sesuai dengan gambaran yang ada di dalam kesejahteraan perspektif ekonomi Islam.